

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting bagi sekolah. Sekolah tidak hanya meningkatkan akademis, tetapi juga bertanggung jawab terhadap karakter peserta didiknya. Samani (12: 45-46) mengatakan Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, pemeliharaan apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan

sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan perilaku siswa dalam melakukan hal yang benar. Zubaedi (2011: 16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong siswa untuk tumbuh berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan berbagai tantangan.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang diberikan guru kepada siswa untuk tumbuh berkembang dengan potensi berpikir dan menjadikan manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan siswa dengan kepribadian yang baik dan melaksanakan asas-asas kebajikan disetiap langkah hidupnya.

b. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri khasnya. Karakter setiap individu tentu berbeda-beda. Karakter yang dimiliki seseorang tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup lama.

Samani (2011: 41) mengungkapkan bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempertanggungjawabkan setiap keputusannya. Samani (2011: 42) menjelaskan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terdapat dalam diri dan dalam perilaku.

Karakter merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa serta nilai dasar perilaku seseorang. Secara universal Samani (2011: 42) merumuskan karakter sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Karakter dipengaruhi oleh keturunan sifat orangtuanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sifat dan perilaku serta dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana orang tersebut menetap.

Karakter memiliki nilai-nilai yang saling berhubungan antara Tuhan dan umatNya serta lingkungan. Muslich (2011:84) mengungkapkan bahwa, Karakter merupakan nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian karakter menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai manusia yang saling berhubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang dapat di wujudkan dengan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma agama, hukum, tata krama, estetika, adat istiadat, dan budaya. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang membedakan dengan orang lain. setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Baik buruknya karakter manusia tergantung lingkungannya.

c. Pentingnya Karakter

Karakter yang baik dapat mempengaruhi kemajuan suatu negara. Saptono (2011:15-16) Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan, “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari

dalam” alias karena lemahnya karakter. Demikianlah, karakter itu amat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter mampu membuat orang bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan termasuk dalam pendidikan karakter di sekolah. Menurut Wiyani (2012: 26-28) Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar

suatu dogmatisasi nilai kepada siswa, tetapi sebuah proses yang membawa siswa untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk dalam diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak, penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan di rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak negatif menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis, bukan suatu pemaksaan pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna, karakter di sekolah harus

dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara siswa dengan guru di kelas, dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan suatu rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan memengaruhi perilaku anak.

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki prinsip-prinsip tertentu. Berikut merupakan prinsip-prinsip menurut Saptono (2011: 25-26) Manakala sekolah akan melaksanakan pendidikan karakter, pertama-tama perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter, meliputi:

- 1) Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti;
- 2) Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan;
- 3) Sekolah harus bersikap proaktif dan bertindak sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak sekedar menunggu datangnya kesempatan;
- 4) Sekolah harus membangun suasana saling memperhatikan satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) mengenai masyarakat yang saling peduli;

- 5) Kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral harus bervariasi dan tersedia bagi semua;
- 6) Studi akademis harus menjadi hal utama;
 - a) Sekolah perlu mengembangkan cara-cara meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang mencakup nilai-nilai inti;
 - b) Sekolah perlu bekerja bersama dan mendialogkan norma mengenai pendidikan karakter;
 - c) Guru dan siswa harus berbagi dalam kepemimpinan moral sekolah;
 - d) Orang tua dan masyarakat harus menjadi rekan kerja dalam pendidikan karakter di sekolah;
 - e) Harus dilakukan evaluasi mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah, terutama terhadap guru dan karyawan, serta siswa.

2. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan hal terpenting dalam proses belajar. Siswa dituntut memiliki sikap penuh tanggung jawab dalam proses belajar, di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Menurut Yaumi (2014: 114) tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Daryanto & Suyatru (2013: 142) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Allah Yang Maha Esa.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang wajib diterapkan siswa sejak dini. Dengan dibekali sikap tanggung jawab sejak dini siswa akan terbiasa melakukan suatu hal dengan baik. Fadillah & Khorida (2013: 205) Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilah berani berbuat, berani bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan, artinya orang selalu bertanggungjawab akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu dengan mengajak selalu membereskan mainannya setelah bermain dan mengembalikannya di tempat semula. Begitupun dalam proses pembelajaran, siswa dibimbing untuk memiliki sikap tanggung jawab atas semua yang dilakukan. Selain itu siswa juga dituntut untuk bekerja dalam kelompoknya, menjalankan piket yang telah diterapkan, mengerjakan tugas dari guru, dan menjalankan perintah guru dengan sebaik-baiknya.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya tanggung jawab seseorang dapat melaksanakan aktivitas dengan maksimal. Menurut Listiyarti (2012: 8) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab adalah perilaku seseorang yang dapat menanggapi suatu aktivitas dengan pantas, dan layak serta dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Allah Yang Maha Esa. Siswa dituntut untuk memiliki karakter tanggung jawab sejak dini, karena untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

b. Ciri-ciri Karakter Tanggung Jawab

Tinggi rendahnya karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang tergantung pembiasaan hidupnya. Menurut Mustari (2014: 24) Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang, tergantung tinggi rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang tak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab yang berat. Demikian karena tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dan sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini

timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Mustari (2014: 24) Ciri-ciri tersebut di antaranya adalah:

1) Memilih jalan lurus

Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab tentunya akan memilih jalan yang lurus atau memilih jalan yang benar untuk pilihan hidupnya. Orang yang memiliki karakter tanggung jawab akan paham mengenai pilihan yang benar dan pilihan yang salah.

2) Selalu memajukan diri sendiri

Mememberikan hal yang terbaik untuk diri sendiri adalah salah satu ciri orang yang memiliki karakter tanggung jawab. Mereka akan selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.

3) Menjaga kehormatan diri

Selalu menjaga kehormatan diri merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Menurut diri sendiri adalah tanggung jawab pribadi yang harus selalu di jaga kehormatannya.

4) Selalu waspada

Orang yang memiliki karakter tanggung jawab akan selalu waspada terhadap sesuatu hal. Menurut mereka berwaspada itu penting dan mereka tidak mau ada pihak yang rugi.

5) Memiliki komitmen pada tugas

Seseorang yang memiliki karakter tanggung jawab akan senantiasa berkomitmen pada tugas yang diterimanya dan akan

bertanggung jawab sepenuhnya dengan tugas-tugas yang diterimanya. Menurut mereka komitmen sangatlah penting karena untuk kesuksesan hidupnya.

6) Melakukan tugas dengan standar yang baik

Semestinya orang yang memiliki karakter tanggung jawab mereka akan menjalankan tugas dengan sebaiknya-baiknya.

Menurut mereka tugas adalah suatu hal pokok yang harus dikerjakannya dengan baik.

7) Mengakui semua perbuatannya

Mereka akan mengakui semua yang diperbuatnya baik perbuatan yang benar maupun yang salah, mereka akan bertanggungjawab atas semua perbuatan yang keliru atau yang salah. Mereka tidak mau merugikan diri sendiri dan orang lain, untuk itu mereka akan mengakui semua perbuatannya dan akan mempertanggungjawabkan.

8) Menepati janji

Orang yang berkarakter tanggung jawab tentunya menepati janjinya terhadap orang lain. Menurut mereka janji adalah keajiban yang harus dilaksanakan.

9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

Semua yang diperbuatnya dan yang diucapkannya akan dipertanggungjawabkan oleh mereka. Mereka ingin melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

c. Indikator Tanggung Jawab

Semua karakter memiliki indikator, termasuk karakter tanggung jawab. Indikator karakter tanggung jawab tersebut diantaranya adalah:

Tabel 2.1. Indikator Tanggung Jawab

No.	Indikator
1.	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
2.	Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
3.	Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
4.	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Fitri (2017: 43)

Indikator nilai karakter memiliki fungsi sebagai gambaran seseorang. Mumpuni (2012: 28) Indikator nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam komponen buku teks dapat mencerminkan, menggambarkan, mengajak, dan mendukung siswa untuk selalu:

1. Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan.
2. Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan tidak mengeluh.
3. Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga.
4. Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
5. Belajar atau bekerja dengan baik

3. Pendidikan di Sekolah

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu proses pendidikan di sekolah.

Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung

pada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar juga bisa dilaksanakan di luar sekolah. Menurut Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Belajar merupakan salah satu alternatif manusia untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkannya. Belajar tidak mengenal usia, gender, dan status sosial. Menurut Rahyubi (2014: 1) belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai macam suatu kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manusia belajar sejak lahir hingga akhir hayatnya.

Belajar merupakan suatu tindakan yang dapat membawa manusia ke arah yang lebih baik, menambah wawasan dan pengalaman. Belajar tidak mengenal usia. Tidak hanya anak-anak saja yang dapat belajar tetapi orangtua pun bisa belajar. Retmono (2014: 3) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sadar dan di sengaja. Belajar membawa adanya perubahan baik pada aspek jasmaniah maupun

rohaniah. Belajar adalah adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan sikap dari hasil latihan dan pengalaman.

Menurut pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu wawasan, pengalaman, pengetahuan dan dapat membawa perubahan baik pada aspek jasmaniah dan rohaniah serta tingkah laku dan sikap seseorang. Belajar dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Pepatah mengatakan “carilah ilmu sampai ke negeri cina”, maksudnya adalah belajarliah sampai negeri orang untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman. Ada pun pepatah yang mengatakan “carilah ilmu sampai ke liang lahat”, maksudnya adalah belajarliah dengan tidak mengenal batas usia, belajarliah sampai ajal menjemput.

b. Jenis-jenis Belajar

Belajar sebagai suatu aktivitas mencakup beberapa jenis-jenis belajar. Menurut Hadis & Nurhayati (2010: 61-62) jenis-jenis belajar diantaranya adalah:

1. Belajar Bagian

Belajar bagian yaitu peserta didik belajar dengan membagi-bagi materi untuk pelajaran ke dalam bagian-bagian agar mudah dipelajari untuk memahami makna materi pelajaran secara keseluruhan. Belajar bagian merupakan salah satu cara agar siswa

dapat memahami materi dengan mudah. Belajar bagian dapat di terapkan di luar sekolah.

2. Belajar Dengan Wawasan

Belajar dengan wawasan ialah belajar yang berdasar pada teori wawasan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses merorganisasikan pola-pola perilaku terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan suatu persoalan. Belajar dengan wawasan siswa memahami satu persoalan lalu siswa mencari dasar teorinya dari sumber manapun.

3. Belajar Deskriminatif

Belajar deskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi rangsangan dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku. Siswa memilih beberapa pilihan sifat situasi rangsangan yang menurut mereka lebih cocok lalu dijadikannya sebagai pedoman untuk belajar.

4. Belajar Secara Global atau Keseluruhan

Belajar secara global/keseluruhan yaitu individu mempelajari keseluruhan bahan pelajaran lalu dipelajari secara beulang untuk dikuasai. Jenis belajar ini memerlukan pemahaman yang ekstra, karena jenis belajar ini lebih sulit diantara jenis-jenis belajar yang lainnya.

5. Belajar Instrumental

Belajar instrumental adalah proses belajar yang terjadi karena adanya hukuman dan hadiah dari guru sebagai alat untuk menyukseskan aktivitas belajar siswa. Jenis belajar ini sangat memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai prestasi yang mereka harapkan.

6. Belajar Mental

Belajar mental adalah perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi pada individu tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif dari bahan yang dipelajari. Jenis belajar ini membutuhkan upaya yang cukup, karena tidak ada bukti nyata yang terlihat.

c. **Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Menurut Susanto (2013: 18-19) pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan salah satu alternatif guru untuk menyampaikan sebuah materi kepada siswa. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, di luar kelas pun juga bisa dilaksanakan suatu pembelajaran. Menurut Rahyubi (2014: 6-7) Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimana pun dan kapan pun.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan perlu untuk menambah referensi sebelum melakukan penelitian dan memperkuat kajian teori yang telah dituliskan dalam sub-bab sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terkait dengan karakter

tanggung jawab dalam proses belajar yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rukiyati, Y. (2014) dalam Jurnal Pendidikan Karakter dengan Judul: *“Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mendeskripsikan proses penanaman nilai tanggung jawab dan kerja sama dan menganalisis belajar mahasiswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama yang dilaksanakan secara terpadu di dalam perkuliahan ilmu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan telah berjalan baik melalui penugasan kelompok dengan pokok bahasan: Pemikiran dan karya-karya Tokoh Pendidikan. Proses pembelajaran nilai kerja sama telah berhasil diintegrasikan di dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan dengan pokok bahasan: Kompetensi Guru Profesional, dengan metode permainan “Amplop”. Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama telah sesuai dengan yang diharapkan. Subjek mengetahui, merasakan arti penting nilai tanggung jawab dan kerja sama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok. Nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif.
2. Penelitian Nuriyatun, P. D. (2016) dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Judul: *“Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul”*. Penelitian tersebut menjelaskan

bahwa mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di SD Negeri 1 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda tentang pengertian karakter disiplin dan tanggung jawab di SD Negeri 1 Bantul meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa.

3. Penelitian Lazareva, L. P. (2016) dalam International Journal of Mathematics Education dengan Judul: *“Personal And Professional Responsibilities Of Student Psychological And Pedagogical Factors Of Real Opportunities”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian untuk mempelajari fitur spesifik tanggung jawab pribadi dan profesional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya metode yang telah diterapkan siswa memiliki karakter tanggung jawab yang lebih baik. Karakter sangat penting bagi seseorang, mereka dilatih untuk memiliki karakter yang lebih unggul. Pendidikan karakter juga sangat penting untuk lembaga pendidikan.
4. Penelitian Vazques, J. L. (2014) dalam International Journal of Ekonomski Vjesnik dengan Judul: *“Students’ Experiences Of University Social Responsibility And Perceptions Of Satisfisfa And Qualy Of Service”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penelitian untuk mengidentifikasi

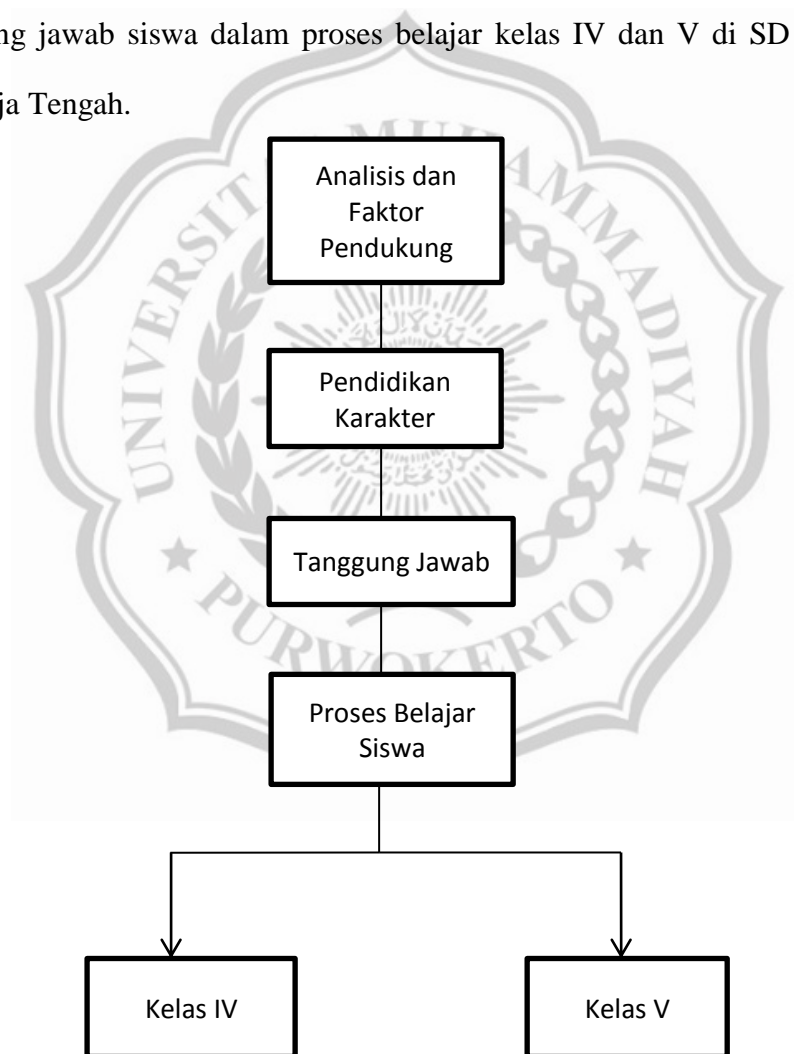
faktor-faktor yang menentukan persepsi siswa tentang tanggung jawab sosial universitas (USR) di universitas Spanyol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendukung enam faktor yang mengeksplorasi pandangan siswa mengenai tanggung jawab universitas, dimana hanya manajemen internal yang mempengaruhi persepsi keseluruhan. Demikian juga, kualitas layanan dan kepuasan sangat berkorelasi di antara mereka. Implikasi dari temuan ini untuk pemasaran dalam pengaturan universitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian. Peneliti mengkaji tentang karakter tanggung jawab dalam proses belajar siswa tema 9 kelas IV dan V SD Negeri 2 Sokaraja Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas, menunjukkan bahwa penerapan strategi tanggung jawab telah menghasilkan banyak perubahan positif yang dijadikan standar dalam sebuah sekolah dan pembelajaran. Sesuai hal tersebut peneliti akan menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Proses Belajar Siswa SD Negeri 2 Sokaraja Tengah”. Melihat beberapa penelitian di atas, karakter tanggung jawab sangat penting bagi proses pembelajaran di sekolah agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter tanggung jawab memiliki peran penting bagi sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya karakter tanggung jawab siswa akan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, siswa dapat mematuhi

peraturan dalam proses pembelajaran, dan siswa dapat melaksanakan perintah guru dengan baik. Karakter tanggung jawab juga sangat mempengaruhi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tanggung jawab tercipta bukan hanya kesadaran siswa sendiri, melainkan upaya-upaya yang telah diberikan kepada siswa oleh pihak-pihak yang mempengaruhi tanggung jawab. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat perkembangan karakter tanggung jawab siswa dalam proses belajar kelas IV dan V di SD Negeri 2 Sokaraja Tengah.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir